

Perilaku Petani terhadap Pertanian Buah Naga secara Organik di Desa Beji Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri

Farmer's Behavior toward Dragon Fruit Farm Organically in Beji Village Nguntoronadi sub-district in Wonogiri Regency

Riesta Adyanti Purnama, Retno Setyowati, Agung Wibowo
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: agungwibowo@staff.uns.ac.id



Received: 2021-01-14
Accepted: 2021-01-25
Published: 2021-03-25

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright (c) 2021 Jurnal Agribest



Corresponding Author: Agung Wibowo, Universitas Sebelas Maret Surakarta, agungwibowo@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Pertanian organik merupakan sistem pertanian yang mengutamakan kesehatan dan produktivitas tanaman. Bertujuan untuk menghasilkan pangan yang sehat, berkualitas, dan tetap memperhatikan keseimbangan alam. Pertanian organik kembali digalakkan karena pertanian konvensional dianggap gagal dan memberikan dampak negatif bagi lingkungan. Sulitnya mengubah perilaku dan pola pikir masyarakat yang terbiasa dengan pestisida dan pupuk kimia menjadi salah satu kendalanya. Penelitian ini bertujuan mengkaji perilaku petani dalam melaksanakan pertanian buah naga secara organik di Desa Beji Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri; mengkaji faktor-faktor pembentuk perilaku petani dalam melaksanakan pertanian buah naga secara organik di Desa Beji Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri; dan mengkaji hubungan antara faktor-faktor pembentuk perilaku dengan perilaku petani dalam melaksanakan pertanian buah naga secara organik di Desa Beji Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri. Metode dasar yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik purposive atau sengaja. Lokasi penelitian di Desa Beji Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri yaitu Gapoktan Beji Makmur dan Kelompok Wanita Tani Pelangi. Sampel ditentukan dengan metode proportional random sampling, sebanyak 50 responden. Analisis data yang digunakan adalah Rank Spearman IBM SPSS Statistics 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perilaku petani dalam pertanian buah naga secara organik di Desa Beji Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri termasuk dalam kategori baik (2) Faktor pembentuk perilaku petani dalam pertanian buah naga secara organik di Desa Beji Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri yaitu penyuluhan berada pada kategori sangat baik, pengetahuan berada pada kategori tinggi, motivasi berada pada kategori tinggi, sikap berada pada kategori baik, dan pendampingan berada pada kategori baik (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan, motivasi, dan pendampingan dengan perilaku petani terhadap pertanian buah naga secara organik, sedangkan faktor penyuluhan dan sikap tidak berhubungan signifikan dengan perilaku petani terhadap pertanian buah naga secara organik di Desa Beji Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri.

Kata kunci: *buah naga, perilaku, petani*

ABSTRACT

This study aims to examine the behavior of farmers in carrying out dragon fruit farming organically in Beji Village, Nguntoronadi District, Wonogiri Regency; reviewing the factors that shape the behavior of farmers in carrying out dragon fruit farming organically in Beji Village, Nguntoronadi District, Wonogiri Regency; and examine the relationship between behavioral forming factors and farmers' behavior in carrying out dragon fruit farming organically in Beji Village, Nguntoronadi District, Wonogiri Regency. The basic method used is quantitative with purposive or intentional techniques. The research locations in Beji Village, Nguntoronadi District, Wonogiri Regency are Gapoktan Beji Makmur and Pelangi Farmer Women's Group. The sample was determined by proportional random sampling method, as many as 50 respondents.

The data analysis used is Rank Spearman IBM SPSS Statistics 22. The results showed that: (1) The behavior of farmers in organic dragon fruit farming in Beji Village, Nguntoronadi District, Wonogiri Regency is included in the category of good (2) Factors that shape the behavior of farmers in organic dragon fruit farming in Beji Village, Nguntoronadi District, Wonogiri Regency, is in a very good category, knowledge is in the high category, motivation is in the high category, attitude is in the good category, and mentoring is in a good category (3) There is a significant relationship between knowledge, motivation, and mentoring factors with farmers' behavior towards organic dragon fruit farming, while the counseling factor and attitude are not significantly related to farmers' behavior towards organic dragon fruit farming in Beji Village, Nguntoronadi District, Wonogiri Regency.

Keywords: *dragon fruit, behavior, farmer*

PENDAHULUAN

Pertanian organik merupakan sistem pertanian yang mengutamakan kesehatan dan produktivitas tanaman. Bertujuan untuk menghasilkan pangan yang sehat, berkualitas, dan tetap memperhatikan keseimbangan alam. Dalam pelaksanaannya pertanian organik menggunakan bahan-bahan alami dan menghindari pestisida. (Mayrowani, 2016) berpendapat bahwa pertanian organik merupakan jawaban atas revolusi hijau yang digalakkan pada tahun 1960-an. Pertanian organik sebenarnya sudah sejak lama dikenal. Sejak ilmu bercocok tanam dikenal manusia, semuanya dilakukan secara tradisional dan menggunakan bahan-bahan alamiah. Glissman dalam (Imani *et al.*, 2018) menyatakan sistem pertanian di Indonesia sebagian besar masih bersifat konvensional. Dampak yang diakibatkan dari pertanian konvensional yaitu dapat menyebabkan degradasi dan penurunan kesuburan tanah, mengurangi kelembaban tanah, merusak ekosistem lingkungan yang ada disekitarnya, menyebabkan erosi, hingga masalah yang berdampak pada kesehatan manusia akibat penggunaan pestisida.

Pengembangan pertanian organik perlu dilakukan untuk tanaman yang memiliki nilai ekonomis tinggi untuk memenuhi pasar domestik dan ekspor. Indonesia sebagai negara agraris memiliki peluang dan potensi besar untuk mengembangkan pertanian organik. Dengan memiliki 17 juta ha lahan kosong dan masih luasnya pertanian tradisional yang dikelola tanpa menggunakan bahan sintetis, menjadi salah satu modal penting untuk mengembangkan pertanian organik (Charina *et al.*, 2018). Pemerintah pun mendukung trend pertanian organik dengan mengeluarkan kebijakan pemerintah yang disebut Go Organic 2010. pemerintah Indonesia mencanangkan pembentukan 1000 Desa Organik, yang terdiri dari 600 Desa Organik Pangan, 250 Desa Organik Hortikultura dan 150 Desa Organik Perkebunan.

Salah satu desa yang mengembangkan desa organik hortikultura adalah Desa Beji. Pengembangan desa organik ini bertujuan mengubah perilaku masyarakat dari hulu sampai hilir dengan menerapkan aktifitas non kimiawi dalam usaha tani nya. Sejauh ini di Desa Beji sistem pertanian organik sudah diterapkan yang dipelopori oleh Gabungan Kelompok Tani Beji Makmur. Produk hortikultura unggulan dari Desa Beji adalah buah naga. Pertanian buah naga organik dimulai pada tahun 2010. Berawal dari 15 batang pohon buah naga hingga pada tahun 2018/2019 menjadi 12.000 batang pohon buah naga yang mampu menghasilkan 3750 kg buah naga (Profil Gapoktan Beji, 2020).

Peningkatan produksi buah naga Desa Beji dari tahun ke tahun cukup signifikan. Peningkatan ini tidak diiringi peningkatan jumlah petani Desa Beji yang melakukan pertanian organik khususnya untuk komoditas buah naga. Sulitnya mengubah perspektif dan cara berpikir petani dalam melakukan pertanian organik menjadi salah satu kendalanya. Penelitian ini bertujuan mengkaji perilaku petani dalam melaksanakan pertanian buah naga secara organik, mengkaji faktor-faktor pembentuk perilaku petani dalam melaksanakan pertanian buah naga secara organik dan mengkaji hubungan antara faktor-faktor pembentuk perilaku dengan perilaku petani dalam melaksanakan pertanian buah naga secara organik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik pelaksanaan penelitian ini dengan menggunakan teknik survei hipotesis. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian. Lokasi yang dipilih yaitu Desa Beji dengan pertimbangan bahwa Desa Beji telah berhasil mengembangkan pertanian organik beberapa komoditas baik tanaman pangan, hortikultura, dan empon-empon dan sudah berstandar nasional dan internasional. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *proportional random sampling* yaitu sebanyak 50 responden. Jenis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif, serta sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, pencatatan, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji lebar interval untuk menyusun distribusi frekuensi guna menjawab

tujuan penelitian pertama, kedua, dan ketiga serta uji korelasi *rank spearman* untuk menjawab tujuan penelitian yang ketiga. Rumus koefisien Korelasi Rank Spearman (rs) adalah:

$$rs = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N}$$

Keterangan:

- rs : uji korelasi rank spearman
- N : jumlah sampel petani
- di : selisih ranking antara faktor-faktor pembentuk perilaku dengan perilaku petani dalam program pertanian buah naga organik Desa Beji Kecamatan Nguntorona di Kabupaten Wonogiri

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Petani

Perilaku petani terhadap pertanian buah naga secara organik adalah tindakan yang ditunjukkan oleh petani sebagai bentuk respon petani terhadap kegiatan-kegiatan usaha tani buah naga yang sesuai dengan prosedur pertanian organik. Respon tersebut terkait dengan tindakan petani dalam budidaya, kemandirian petani baik secara teknis, keuangan, serta pemasaran produk. Tindakan yang ditunjukkan petani dalam pengelolaan pertanian secara organik akan berbeda-beda. Data distribusi responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Perilaku

Perilaku Petani	Kategori	Skor	Distribusi	
			Orang	Presentase
Budidaya	Sangat Tidak Baik	6-7	2	4
	Tidak Baik	7,1-8,1	6	12
	Baik	8,2-9,2	41	82
	Sangat Baik	9,3-10,3	1	2
	Jumlah		50	100
Kemandirian Teknis	Sangat Tidak Baik	8-8,5	25	50
	Tidak Baik	8,6-9,1	21	42
	Baik	9,2-9,7	0	0
	Sangat Baik	9,8-10,3	4	8
	Jumlah		50	100
Kemandirian Keuangan	Sangat Tidak Baik	5-5,25	46	92
	Tidak Baik	5,26-5,51	0	0
	Baik	5,52-5,77	0	0
	Sangat Baik	5,78-6,03	4	8
	Jumlah		50	100
Pemasaran	Sangat Tidak Baik	16-17	2	4
	Tidak Baik	17,1-18,1	6	12
	Baik	18,2-19,2	19	38
	Sangat Baik	19,3-20,3	23	46
	Jumlah		50	100

Sumber : Analisis Data Primer (2020)

Perilaku petani berdasarkan budidaya buah naga organik dilakukan dengan membandingkan perilaku atau aktivitas pertanian organik yang dilakukan petani dengan SOP Pertanian Organik komoditas buah naga. Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa perilaku budidaya petani masuk kedalam kategori baik dengan jumlah petani responden 41 orang dari 50 responden atau 82 persen. Perilaku budidaya dilihat dari bagaimana kepatuhan petani terhadap prosedur pengairan, pemupukan, dan pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT). Menurut (Suprayitno, 2011) petani harus memiliki kemampuan manajerial untuk mengambil keputusan penting dalam mencapai keberhasilan usahatani seperti ketersediaan modal, pemasaran, teknis budidaya, pengelolaan sumberdaya dan kemitraan.

Selain memiliki kemampuan dalam budidaya, petani buah naga juga harus memiliki kemandirian teknis dalam mengelola pertanian buah naga secara organik. Menurut (Suprayitno, 2011) kemampuan petani dalam mengetahui, menguasai, memahami, dan melaksanakan kaidah-kaidah teknis pengelolaan seperti pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya tanaman akan meningkatkan kemandirian dan keberhasilan

petani. Kemandirian teknis petani dalam penelitian ini dilihat dari kemandirian dalam pengambilan keputusan dan kemampuan petani dalam memperoleh informasi untuk pelaksanaan pertanian buah naga organik selain dari penyuluh lapangan.

Berdasarkan tabel 1 kemandirian teknis petani responden paling besar ada pada kategori sangat tidak baik yaitu sejumlah 25 orang (50 persen). Petani responden pada kategori ini juga kurang mandiri dalam mencari informasi dan hanya memperoleh informasi dari penyuluh lapangan saja. Keaktifan mencari informasi berhubungan positif nyata dengan kemandirian petani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usahatani. Artinya semakin tinggi frekuensi petani dalam mencari informasi yang berhubungan dengan usahatani maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian petani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usahatani. Akses yang tinggi terhadap informasi menjadikan sumberdaya petani berkualitas. Sumberdaya yang berkualitas adalah kapasitas diri petani yang berkualitas sebagai faktor penting untuk menjadikan petani mandiri. Petani responden yang berada pada kategori sangat rendah sejumlah 21 orang (42 persen), sedangkan petani pada kategori sangat baik sejumlah 4 orang (8 persen).

Perilaku petani dalam pertanian buah naga organik dalam penelitian ini juga dilihat dari kemandirian keuangan, yaitu kemampuan petani responden dalam berinvestasi untuk pengembangan usaha dan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar melalui pendapatan yang diperoleh petani responden. Kemandirian keuangan dalam penelitian ini dilihat dari kemampuan petani mengelola modal dalam pertanian buah naga organik. Berdasarkan tabel 1 kemandirian keuangan petani responden dalam kategori sangat tidak baik sebanyak 46 orang (92 persen) sedangkan 4 orang (8 persen) lainnya dalam kategori kemandirian keuangan sangat baik.

Salah satu aspek yang tidak kalah penting dalam penilaian perilaku dalam penelitian ini adalah pemasaran. Pemasaran dalam penelitian ini dilihat dari saluran pemasaran buah naga organik. Berdasarkan tabel 1 sistem pemasaran buah naga organik dinilai sangat baik yaitu sejumlah 23 orang (46 persen). Semakin baik pemasaran buah naga di Desa Beji semakin baik pula pemahaman petani perihal saluran pemasaran buah naga organik. Petani buah naga organik Desa Beji Kecamatan Nguntoronadi menyalurkan hasil produksinya menggunakan jasa eksportir. Petani responden juga menjual hasil produksinya ke masyarakat daerah Wonogiri.

Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Petani Buah Naga Organik

Penyuluhan

Penyuluhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah frekuensi pertemuan penyuluh dengan petani dan kepuasan petani terhadap penyuluhan yang diberikan. Distribusi responden berdasarkan penyuluhan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Responden berdasarkan Penyuluhan

No	Kategori Penyuluhan	Skor	Distribusi	
			Orang	Presentase
1	Sangat Tidak Baik	20-21	2	4
2	Tidak Baik	21,1-22,1	3	6
3	Baik	22,2-23,1	22	44
4	Sangat Baik	23,1-24,1	23	46
Jumlah			50	100

Sumber : Analisis Data Primer (2020)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa kegiatan penyuluhan dilihat dari frekuensi pertemuan dan kepuasan petani terhadap penyuluh berada dalam kategori sangat baik sebanyak 23 orang (46 persen). Intensitas pertemuan petani dengan penyuluh dalam pertemuan formal dilakukan satu kali dalam sebulan. Sehingga dalam satu tahun dilakukan kurang lebih 12 kali pertemuan penyuluh dengan petani. Tujuan utama penyuluhan adalah perubahan perilaku petani sehingga diharapkan dapat mengelola usahatannya sesuai dengan standar organik yang telah ditetapkan. Menurut (Rosnita *et al.*, 2017) menyatakan bahwa tujuan penyuluhan agar petani mampu bertani dengan lebih baik (*better farming*), dan petani mampu melakukan bisnis usahatannya dengan lebih baik (*better business*) yang akan mampu mengantarkan kehidupan petani menjadi lebih sejahtera (*better living*). Prinsip penyuluhan pertanian adalah adanya efektifitas metoda dan teknik penyuluhan pertanian sehingga dapat merubah perilaku petani terutama dalam adopsi inovasi teknologi.

Pengetahuan

Pengetahuan responden pada penelitian ini adalah ingatan mengenai sesuatu yang bersifat spesifik atau umum. Ingatan mengenai metode atau proses, ingatan mengenai pola, susunan atau keadaan. Dapat dikatakan pengetahuan adalah ingatan mengenai hal-hal yang pernah dipelajari yang berupa fakta, kaidah,

prinsip, atau metode. Pengetahuan petani responden dalam penelitian ini dilihat dari pemahaman petani mengenai Standar Operasional Prosedur (SOP) pertanian buah naga secara organik. Distribusi responden berdasarkan pengetahuan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Distribusi Responden berdasarkan Pengetahuan

No	Kategori Tingkat Pengetahuan	Skor	Distribusi	
			Orang	Presentase
1	Sangat Rendah	18-19,25	9	18
2	Rendah	19,26-20,51	14	28
3	Tinggi	20,52-21,77	20	40
4	Sangat Tinggi	21,78-23,03	7	14
Jumlah			50	100

Sumber : Analisis Data Primer (2020)

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa pengetahuan petani responden terhadap pertanian buah naga secara organik berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 40 persen. Berdasarkan kondisi lapangan dapat dijelaskan bahwa mayoritas petani dengan pengetahuan yang tinggi dikarenakan faktor pendidikan. Petani responden banyak memperoleh informasi dan pengarahan dari penyuluh lapangan dalam pertemuan bulanan.

Motivasi

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi petani responden dalam penelitian ini berkaitan dengan keinginan responden untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, psikologis, dan sosiologis. Distribusi responden berdasarkan motivasi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Distribusi Responden berdasarkan Motivasi

No	Kategori Sikap Petani	Distribusi	
		Orang	Presentase
1	Sangat Rendah (17-18,25)	7	14
2	Rendah (18,26-19,51)	6	12
3	Tinggi (19,52-20,77)	19	38
4	Sangat Tinggi (20,78-22,03)	18	36
Jumlah		50	100

Sumber : Analisis Data Primer (2020)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa motivasi petani responden dalam kategori tinggi. Jumlah petani responden yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 19 orang (38 persen). Keinginan petani responden yang berkaitan dengan kebutuhan ekonomi meliputi keinginan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga dan keinginan untuk mendapatkan pendapatan yang cukup. Keinginan petani responden yang berkaitan dengan kebutuhan psikologis meliputi keinginan untuk bergabung dengan kelompok tani, keinginan untuk memiliki banyak teman, dan keinginan untuk bekerjasama dengan sesama petani. Keinginan petani responden yang berkaitan dengan kebutuhan sosiologis meliputi keinginan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan keinginan mempererat kerukunan antar petani.

Sikap

Sikap responden dalam penelitian ini adalah suatu reaksi evaluasi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap pertanian buah naga organik, yang ditunjukkan dalam kepercayaan, perasaan, atau tindakan seseorang. Distribusi responden berdasarkan sikap dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5 Distribusi Responden berdasarkan Sikap

No	Kategori Sikap Petani	Skor	Distribusi	
			Orang	Presentase
1	Sangat Tidak Baik	17-18,75	0	0
2	Tidak baik	18,76-20,51	1	2
3	Baik	20,52-22,27	26	52
4	Sangat Baik	22,28-24,03	23	46
Jumlah			50	100

Sumber : Analisis Data Primer (2020)

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa sikap petani responden di Desa Beji termasuk dalam kategori baik yaitu 26 orang (52 persen). Sikap petani responden di Desa Beji termasuk dalam kategori baik

karena tingkat penerimaan petani terhadap teknologi budidaya organik juga baik. Hal ini dapat dilihat dari respon baik yang datang dari masyarakat Desa Beji. Jika pengetahuan petani tinggi dan sikap petani positif terhadap suatu teknologi baru di bidang pertanian, maka penerapan teknologi tersebut akan memberikan hasil yang sangat memuaskan baik secara kuantitas maupun kualitas. Selain di dipengaruhi oleh tingginya tingkat pengetahuan, sikap petani juga dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh petani selama melakukan pertanian buah naga organik. Sebagian besar petani menyatakan bahwa pertanian buah naga organik memberikan keuntungan secara ekonomi dan psikologis sehingga semakin yakin untuk melakukan pertanian buah naga organik. (Purwanto, 2005) mengatakan pengalaman juga dapat membentuk sikap sebagai proses semakin meningkatnya pengetahuan yang dimiliki petani termasuk didalamnya pengalaman penggunaan teknologi baru.

Pendampingan

Pendampingan dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan penyuluh dalam proses pembelajaran petani sebagai upaya penyetaraan kondisi pada petani yang memiliki perbedaan kebutuhan dan pemecahan masalah yang berbeda-beda. Distribusi responden berdasarkan pendampingan dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 Distribusi Responden berdasarkan Pendampingan

No	Kategori Pendampingan	Skor	Distribusi	
			Orang	Presentase
1	Sangat Tidak Baik	15-16	8	16
2	Tidak Baik	16,1-17,1	8	16
3	Baik	17,2-18,2	30	60
4	Sangat Baik	18,3-19,3	4	8
Jumlah			50	100

Sumber : Analisis Data Primer (2020)

Berdasarkan Tabel 6 kegiatan pendampingan dikategorikan baik yaitu 30 orang (60 persen). Peran dari pendampingan yang dilakukan penyuluh di Desa Beji adalah sebagai fasilitator yang memberikan motivasi, kesempatan, dan dukungan bagi para petani. Kepuasan petani terhadap pendampingan yang diberikan penyuluh di nilai tinggi karena penyuluh selalu aktif diluar kegiatan penyuluhan. Pendampingan penyuluh dianggap penting untuk menciptakan kemudahan bagi petani menerima hal-hal baru. Pendampingan yang dilakukan penyuluh secara berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan diri petani dalam mengelola usahatani. Peran dari pendampingan yang dilakukan penyuluh di Desa Beji adalah sebagai fasilitator yang memberikan motivasi, kesempatan, dan dukungan bagi para petani. Menurut (Rahmawati dan Kisworo, 2017) pendampingan adalah suatu tugas atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi penghubung masyarakat dengan berbagai lembaga terkait dan diperlukan bagi pengembangan. Pendampingan sering dikaitkan dengan pekerja sosial dan kegiatan pendampingan merupakan pekerjaan sosial.

Hubungan antara Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku dengan Perilaku Petani terhadap Pertanian Buah Naga Secara Organik

Analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan variabel pembentuk perilaku dengan perilaku petani terhadap pertanian buah naga organik adalah uji korelasi *Rank Spearman* (rs). Uji analisis data menggunakan program IBM SPSS *Statistics* 22. Hasil analisis signifikansi hubungan disajikan pada tabel 7.

Tabel 7 Analisis Hubungan Antara Variabel Pembentuk Perilaku dengan Perilaku Petani terhadap Pertanian Buah Naga Organik di Desa Beji Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri

No	Variabel-Variabel Pembentuk Perilaku	Tingkat Perilaku Petani Terhadap Pertanian Buah Naga Organik		Ket
		rs	t _{hitung}	
1	Penyuluhan (X1)	0,070	0,258	TS
2	Pengetahuan (X2)	0,000**	0,580	S
3	Motivasi (X3)	0,002**	0,421	S
4	Sikap (X5)	0,463	0,106	TS
5	Pendampingan (X5)	0,023*	0,322	S

Sumber : Analisis Data Primer (2020)

Keterangan :

X : Variabel-variabel Pembentuk Sikap

Ytotal : Perilaku Petani Terhadap Pertanian Buah Naga Secara Organik

Rs : Koefisien Korelasi *Rank Spearman*

S : Signifikan ($\alpha = 0,05$)

TS : Tidak Signifikan ($\alpha = 0,05$)

T tabel ($\alpha = 0,05 : 1.67655$)

Hubungan Antara Penyuluhan dengan Perilaku Petani terhadap Pertanian Buah Naga Secara Organik

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara penyuluhan dengan perilaku petani terhadap pertanian buah naga secara organik. Diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (rs) antara penyuluhan dengan perilaku petani terhadap pertanian buah naga organik adalah 0,070 dan nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu $0,258 < 1.67655$. Sehingga dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat penyuluhan tidak berhubungan dengan tingkat perilaku petani terhadap pertanian buah naga secara organik. Artinya dengan ada atau tidaknya penyuluhan, perilaku petani ada pada tingkat yang sama. Petani yang berhasil dalam budidaya buah naga organik tidak hanya petani yang selalu mengikuti penyuluhan, tetapi banyak juga petani yang terbilang jarang mengikuti penyuluhan namun berhasil dalam membudidayakan buah naga.

Hubungan Antara Pengetahuan Responden dengan Perilaku Petani terhadap Pertanian Buah Naga Secara Organik

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (rs) sebesar 0,000 dan nilai t_{hitung} 0,580 kurang dari t_{tabel} 1.67655 pada taraf kepercayaan 95 persen. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku petani terhadap pertanian buah naga secara organik. Artinya pengetahuan akan mempengaruhi perilaku petani dalam melaksanakan pertanian buah naga secara organik. Pengetahuan berguna untuk meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola pertanian buah naga secara organik. Petani yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang budidaya buah naga secara organik akan mengelola usahanya dengan baik sesuai SOP yang berlaku. Sejalan dengan penelitian (Sri dan Honorita, 2011) bahwa adanya pengetahuan yang baik tentang suatu hal, akan mendorong terjadinya perubahan perilaku pada diri individu, dimana pengetahuan tentang manfaat suatu hal akan menyebabkan seseorang bersikap positif terhadap hal tersebut, demikian pula sebaliknya.

Hubungan Antara Motivasi Responden dengan Perilaku Petani terhadap Pertanian Buah Naga Secara Organik

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (rs) sebesar 0,002 dan nilai t_{hitung} 0,421 kurang dari t_{tabel} 1.67655 pada taraf kepercayaan 95 persen Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan perilaku petani terhadap pertanian buah naga secara organik. Hal ini menunjukkan motivasi memberikan pengaruh yang nyata terhadap perilaku petani dalam pertanian buah naga secara organik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Bahua, 2018) bahwa seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya. Motivasi petani tinggi karena petani responden dapat memenuhi semua keinginannya yang berkaitan dengan kebutuhan ekonomi, psikologis dan sosiologis. Kebutuhan ekonomi yaitu kebutuhan yang mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan akan pangan, papan dan sandang serta meningkatkan pendapatan sehingga akan berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan hidup rumah tangga. Keinginan petani responden yang berkaitan dengan kebutuhan ekonomi meliputi keinginan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Motivasi kebutuhan psikologis juga merupakan alasan mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan kejiwaan, seperti perasaan ingin diakui oleh sesama anggota kelompok karena semua ikut serta melakukan pertanian buah naga secara organik sehingga memotivasi petani responden untuk ikut berpartisipasi dalam melakukan pertanian buah naga secara organik. Kebutuhan sosiologis juga merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk membangun hubungan dengan orang lain maupun lingkungan masyarakat sekitar.

Hubungan Antara Sikap Responden dengan Perilaku Petani terhadap Pertanian Buah Naga Secara Organik

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (rs) sebesar 0,463, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai t_{hitung} (0,106) < t_{tabel} (1.67655) pada taraf kepercayaan 95 persen maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara sikap dengan perilaku petani terhadap pertanian buah naga secara organik. Tidak semua petani responden bersikap positif terhadap budidaya buah naga secara organik. Sikap terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif atau pengetahuan petani responden dinilai baik, aspek afektif atau penilaian petani responden terhadap pertanian buah naga secara organik juga baik dinyatakan dengan komitmen petani untuk melanjutkan pertanian buah naga secara organik, tetapi dari aspek konatif belum dapat dinilai kebenarannya karena komitmen merupakan kemauan yang belum terjadi perilaku nyata. Penelitian ini sejalan dengan (Notoatmodjo, 2003) yang menerangkan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu.

Hubungan Antara Pendampingan dengan Perilaku Petani terhadap Pertanian Buah Naga Secara Organik

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,023 dan nilai t_{hitung} 0,322 kurang dari t_{tabel} 1.67655 pada taraf kepercayaan 95 persen. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendampingan dengan perilaku petani terhadap pertanian buah naga secara organik. Hal ini menunjukkan pendampingan memberikan pengaruh yang nyata terhadap perilaku petani dalam pertanian buah naga secara organik. Artinya semakin baik pendampingan yang dilakukan oleh penyuluh berarti semakin baik pula perilaku petani dalam melaksanakan pertanian buah naga organik. Pendampingan yang dilakukan penyuluh berupa upaya kegiatan-kegiatan yang mendukung kegiatan budidaya buah naga secara organik, sehingga terjadi kemandirian petani dalam menjalankan pertanian buah naga organik. Penyuluh melakukan pendampingan dari awal budidaya buah naga organik dilakukan yaitu penyiapan lahan, pemilihan bibit, pembuatan pancang, penanaman, pemupukan, pengendalian OPT dan pengairan yang sesuai SOP organik yang berlaku. Pendampingan dilakukan oleh penyuluh secara fleksibel baik waktu maupun tempat. Penyuluh juga turut serta mendampingi petani dalam memperoleh sertifikat organik nasional maupun internasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai perilaku petani terhadap pertanian buah naga secara organik di Desa Beji Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri maka dapat disimpulkan bahwa Perilaku petani dalam pertanian buah naga secara organik di Desa Beji Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri termasuk dalam kategori baik. Masyarakat tani Desa Beji mendukung dan berkomitmen dengan pertanian buah naga secara organik serta komoditas organik lainnya. Faktor-faktor pembentuk perilaku petani yang mempunyai hubungan signifikan dari perilaku petani terhadap pertanian buah naga organik yaitu pengetahuan, motivasi dan pendampingan. Faktor-faktor pembentuk perilaku yang mempunyai hubungan tidak signifikan terhadap perilaku petani yaitu sikap dan penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahua, M.I. (2018) . Peran Kompetensi Penyuluh Pertanian pada Keterampilan Petani Bawang Merah. *Agriekonomika*, 7(2), 112. <https://dx.doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4489>
- Charina, A., Kusumo, R. A. B., Sadeli, A. H., & Deliana, Y. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Sistem Pertanian Organik di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.16752>
- Rahmawati, E., & Kisworo, B. (2017). Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Program Keluarga Harapan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2). <https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.16271>
- Imani, F., Charina, A., Karyani, T., & Mukti, G. W. (2018). Penerapan Sistem Pertanian Organik di Kelompok Tani Mekar Tani Jaya Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(2), 139. <https://doi.org/10.25157/ma.v4i2.1173>
- Mayrowani, H. (2016). Pengembangan Pertanian Organik Di Indonesia The Development Of Organic Agriculture In Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. <https://dx.doi.org/10.21082/fae.v30n2.2012.91-108>
- Purwanto, N. (2019). Tujuan Pendidikan dan Hasil Belajar: Domain dan Taksonomi. *Jurnal Teknodik*, 146. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.541>
- Riyanto Suprayitno, A., Sumardjo, S., S. Gani, D., & Ginting Sugihen, B. (2011). Model Peningkatan Partisipasi Petani Sekitar Hutan dalam Pengelolaan Hutan Kemiri Rakyat: Kasus Pengelolaan Hutan Kemiri Kawasan Pegunungan Bulusaraung Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 8(3), 176–195. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2011.8.3.176-195>
- Rosnita, R., Sayamar, E., Sianturi, S. S., Yulid, R., & Simanjuntak, E. K. P. (2017). Analisis Penyuluhan dan Keberdayaan Petani Karet Pola Swadaya di Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), 231. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i2.15707>